

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan dalam perusahaan. Ukuran kinerja perusahaan yang baik diawali dengan adanya kepercayaan dari investor terhadap suatu perusahaan bahwa dana yang mereka investasikan dalam kondisi yang aman dan diharapkan akan memberikan *return* yang baik pula. Lemahnya *corporate governance* ditandai dengan adanya tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan para investor, sehingga menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengambilan atas investasi yang telah ditanamkan. Jika suatu perusahaan memiliki kepercayaan dari investor, maka para investor dan *stakeholders* lainnya tidak akan ragu untuk melakukan investasi yang akan menyebabkan nilai perusahaan akan meningkat. Pengukuran suatu kinerja perusahaan yang baik maupun buruk dapat dilihat dari peningkatan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja suatu perusahaan di masa lampau, serta prospeknya di masa yang akan datang. Kinerja perusahaan yang buruk dikarenakan tidak tercapainya efisiensi pasar sehingga peluang bisnis banyak yang hilang, sedangkan masalah keuangan pada perusahaan tersebut akan menyebar dengan sangat cepat ke perusahaan lain, karyawan, kreditor, pemerintah, konsumen, maupun *stakeholders* lainnya.

Sistem *Corporate governance* dapat memberikan perlindungan yang efektif bagi para pemegang saham dan *kreditor* sehingga dapat memberikan keyakinan bahwa akan memperoleh return yang baik atas dana yang telah diinvestasikan.

Menurut Shleifer dan Vishny dalam Lestari:

“*Corporate governance* dianggap sebagai suatu mekanisme yang dapat melindungi pihak minoritas dari ekspropriasi yang dilakukan oleh para manajer serta pemegang saham pengendali dengan menekankan pada mekanisme legal.”¹

Menurut Nasution dan Setiawan dalam Lestari:

“*Corporate governance* merupakan suatu konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.”²

Jika mekanisme *Corporate governance* tidak diterapkan atau tidak berfungsi dengan baik dalam perusahaan, maka hal tersebut dapat menurunkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan, serta dapat menyebabkan kinerja perusahaan yang kurang baik.

Ada beberapa mekanisme *Corporate governance* yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu: Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional. Proporsi Dewan Komisaris Independen

¹ Prastya Puji Lestari, **Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)**, Universitas Diponegoro, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Semarang, 2013. Hal.3

² **Loc. it**

merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan pembentukan dewan komisaris independen bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dalam sebuah perusahaan. Dewan komisaris independen bertugas untuk memastikan adanya *Good Corporate Governance* dengan memberikan masukan serta pengawasan kepada Dewan direksi untuk kepentingan perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Karena itu, posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan *principal* dalam sebuah perusahaan.

Menurut Sujono dan Soebiantoro:

“bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen.”³

Suatu *Good Corporate Governance* yang baik dapat diciptakan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Jika kepemilikan manajerial dalam perusahaan ditingkatkan, maka manajemen perusahaan akan cenderung berusaha untuk meningkatkan kinerja untuk kepentingan para pemegang saham dan dirinya sendiri, sehingga dapat meminimalisir masalah keagenan.

Adanya pembentukan komite audit dalam perusahaan juga merupakan salah satu aspek dari adanya *good corporate governance*. Salah satu tujuan dibentuk komite audit adalah untuk menciptakan iklim yang disiplin dan memperkuat pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan. Komite audit yang

³ Sujono dan Ugy Soebiantoro, “Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi empirik pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Bursa Efek Jakarta).: Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol 9 No.1, Universitas Kristen Petra, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2017. Hal.44.

independen dalam perusahaan merupakan salah satu dari karakteristik komite audit. Adanya komite audit dalam perusahaan akan membuat kinerja perusahaan akan menjadi baik, jika perusahaan tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan dalam melindungi kepentingan para pemegang sahamnya. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian Hamonangan Siallagan dan Machfoedz yang membuktikan:

“keberadaan komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin’s Q.”⁴

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh *institusi* atau Lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Adanya kepemilikan oleh institusi dalam perusahaan juga penting untuk memonitor manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, audit juga dapat meningkatkan kredibilitas informasi keuangan baik secara langsung yang dapat mendukung praktik corporate.

Independensi Auditor merupakan sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada, auditor diasumsikan memiliki independensi, baik secara mental maupun fisik untuk melaksanakan tugas audit agar dapat memberikan pendapat audit secara objektif. Independensi Auditor dari segi integritas dan hubungannya dengan pendapat akuntan atas laporan keuangan. Independensi auditor ini adalah kejujuran dalam diri auditor

⁴ Hamonangan Siallagan dan Machfoedz, “**Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan**” Universitas HKBP Nommensen: Jurnal Simposium Nasional Akuntansi, Universitas HKBP Nommensen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2006.

dalam mempertimbangkan yang obyektif tidak memihak dan jujur dalam menyatakan pendapat. Sehingga ini juga memiliki dampak terhadap kinerja perusahaan, jika independensi auditor tidak dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan ada peluang terjadinya fraud dalam perusahaan.

Didalam penelitian ini saya memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang terdiri dari 3 sektor yaitu sektor industry dasar dan kimia, sektor aneka industry, dan sektor industry barang konsumsi. Pemilihan perusahaan manufaktur adalah untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dan non-manufaktur, dan perusahaan manufaktur cukup sensitive terhadap setiap perubahan kondisi. Selain itu jumlah perusahaan manufaktur yang cukup besar sehingga motivasi untuk memperoleh sampel yang cukup dalam penelitian dapat terpenuhi.

Tabel 1.1

Rata-rata penilaian Tobin's Q pada perusahaan manufaktur tahun 2018-2020

Tahun	Kinerja Perusahaan
2018	0.83
2019	0.56
2020	0.74

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui rata-rata kinerja perusahaan manufaktur yang diukur dengan Tobins'Q pada tahun 2019 mencapai 0,74 Pada tahun 2019 kinerja perusahaan cenderung menurun dibandingkan tahun 2018 yang jauh lebih baik, dimana nilai Tobins'Q mendekati 1, artinya rasio kinerja pada perusahaan manufaktur cenderung sangat baik mencapai hingga 100%. Nilai Tobins's Q pada tahun 2018-2020 kurang dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan *earning*

dengan tingkat *return* dibawah dari harga perolehan asset-asetnya.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Peneliti-peneliti tersebut diantaranya dilakukan oleh: Musfaldi (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan”. Hasil penelitiannya adalah Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Kepemilikan manYajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Nurhayati (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Peranan *Good Governance* Dan Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor”. Hasil penelitiannya adalah Untuk meningkatkan kinerja auditor, sebaiknya auditor perlu mengembangkan good governance, karena dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kinerja auditor yang dapat dilakukan dengan meningkatkan prinsip keadilan, transparansi, akuntabilitas dan pertanggung jawaban.

Iqbal Bukhori (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI 2010)”. Hasil penelitiannya adalah Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara mekanisme internal corporate governance terhadap kinerja perusahaan. Demikian pula ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa mekanisme internal corporate governance dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini adalah Replikasi dari penelitian Iqbal Bukhori (2012) dengan judul penelitian “Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI 2010)”. Dan yang menjadi perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian saya menggunakan 3 tahun penelitian yaitu tahun 2018-2020 dan saya menggunakan variabel lain yaitu Independensi Auditor. Selain itu, penelitian Iqbal Bukhori (2012) menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang Terdaftar Di BEI, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang Terdaftar Di BEI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menguji ulang pengaruh “**Penerapan Mekanisme *Good Corporate Governance dan Independensi Auditor* terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan?
5. Bagaimana pengaruh independensi auditor terhadap kinerja perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh penerapan mekanisme *Corporate Governance* dan Independensi Auditor pada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan ini diukur melalui kinerja perusahaan yang menjadi objek penelitian. Sementara mekanisme *Corporate Governance* sendiri terdiri dari indikator: dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, kepemilikan institusional kemudian Independensi auditor.

Untuk tujuan penulisan penelitian ini ada beberapa yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap kinerja perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi perkembangan dunia akademik, penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi tambahan literatur bagi pihak lain yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *Corporate Governance* terhadap kinerja

perusahaan. Selanjutnya, penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan mengenai peran *Corporate Governance* dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan yang telah banyak dilakukan sebelumnya.

2. Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai peranan dan praktik *Corporate Governance*.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi mengistilahkan pemilik sebagai *principal*, sedangkan manajer sebagai agent. Teori agensi menggambarkan bahwa agent memiliki wewenang untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama investor. Suatu konflik agensi dapat terjadi jika terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan para manajernya, sehingga dapat menyebabkan adanya asimetri informasi yang dikarenakan pemilik perusahaan (*principal*) tidak ikut berperan aktif dalam manajemen perusahaan. Principal mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan kepada para manajer profesional (*agent*) untuk melakukan pekerjaan atas nama dan untuk kepentingannya. Delegasi otoritas ini menyebabkan para manajer memiliki insentif untuk membuat keputusan-keputusan strategik, taktikal dan operasional yang dapat menguntungkan mereka, sehingga muncul konflik agensi (*agency conflict*) yang sulit diselaraskan.

Teori keagenan ini mengasumsikan bahwa manajer akan bertindak secara oportunistik dengan mengambil keuntungan sebelum memenuhi kepentingan pemegang saham. Ketika sebuah perusahaan berkembang menjadi besar dan pemegang saham semakin tersebar, maka semakin banyak biaya agensi yang terjadi dan pemilik tidak dapat melakukan kontrol yang efektif terhadap manajer yang mengelola

perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling dalam Lestari:

“potensi konflik kepentingan dapat terjadi di antara pihak-pihak yang berhubungan seperti antara pemegang saham dengan manajer perusahaan (*agency cost of equity*) atau antara pemegang saham dengan kreditur (*agency costs of debt*).”⁵

Jensen dan Meckling dalam Lestari:

“bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan.”⁶

Teori agensi sangat sulit untuk diterapkan dan memiliki banyak kendala serta masih belum memadai, sehingga diperlukan suatu konsep yang lebih jelas mengenai perlindungan terhadap para stakeholders. Konsep tersebut harus berhubungan dengan masalah-masalah konflik kepentingan dan biaya-biaya agensi yang timbul, sehingga berkembang suatu konsep baru yang memperhatikan dan mengatur kepentingan-kepentingan para pihak terkait dengan kepemilikan dan pengoperasional (*stakeholders*) suatu perusahaan, yaitu konsep *corporate governance*.

Menurut Lestari:

“Corporate Governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, sehingga diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima

⁵ Prastya Puji Lestari, *Op Cit.* Hal.14

⁶ *Loc. Cit.*

pengembalian atas dana yang diinvestasikan”⁷

Corporate Governance berkaitan dengan bagaimana investor memiliki keyakinan bahwa manajera akan memberikan keuntungan bagi investor dan yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan, atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan yang berkaitan dengan dana atau modal yang telah ditanamkan oleh investor, serta berkaitan dengan bagaimana seorang investor mengendalikan para manajer.

Teori keagenan merupakan dasar untuk memahami *corporate governance*. Hal tersebut dikarenakan teori keagenan mengindikasikan bahwa terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal, sehingga teori agensi menjadi dasar pemikiran bahwa kinerja perusahaan yang lebih baik dapat dicapai karena adanya *good corporate governance*. Hubungan teori keagenan dengan penelitian ini yaitu bahwa kinerja suatu perusahaan yang baik akan dicapai karena pada kenyataannya terdapat praktek-praktek pemerintahan yang baik juga. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemantauan dan perlindungan yang lebih baik kepada para pemegang sahamnya.

2.1.2 Corporate Governance

Menurut Lestari:

***Corporate Governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan berbagai pihak dalam suatu perusahaan sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka untuk mencapai tujuan kepentingan pemegang saham**

⁷ Loc. Cit .

dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan semua pihak.⁸

Menurut Iqbal Bukhori:

“*Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) antara lain berupa peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dan pemangku kepentingan lainnya.”⁹

Dalam hal ini manajemen lebih terarah dalam mencapai sasaran-sasaran manajemen dan tidak disibukkan untuk hal-hal yang bukan menjadi sasaran pencapaian kinerja manajemen.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan. Hal itu diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan pada suatu perusahaan. *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, serta tidak akan mencuri atau menggelapkan dan menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer.

Corporate governance muncul karena terjadi masalah keagenan, yaitu adanya pemisahan kepemilikan antara *principal* dengan pengendalian perusahaan oleh agent.

Adanya pemisahan kepemilikan antara principal dengan pengendalian perusahaan oleh

⁸ **Loc. Cit**

⁹ Iqbal Bukhori, **Pengaruh Good Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010)**, Universitas Diponegoro, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Semarang, 2012. Hal 18

agent cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara principal dengan agent.

Komite Nasional Kebijakan *Governance*, menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *Good Corporate Governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan disetiap aspek bisnis dan disemua jajaran perusahaan. Asas *Good Corporate Governance* yaitu:

1. Transparan (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerja secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola dengan benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat perlakuan sebagai *Good Corporate Citizen*.

4. Independensi (*independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *Corporate Governance* lainnya yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, serta kewajaran dan kesetaraan, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan dapat berfungsi tanpa saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan atas kewajaran dan kesetaraan.

Corporate Governance sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, sehingga menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Nilai tambah yang dimaksud adalah *Corporate Governance* memberi perlindungan efektif terhadap investor dalam memperoleh kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi.

2.1.3 Mekanisme *Corporate Governance*

Menurut Lestari:

“Mekanisme *Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang dapat menciptakan suatu nilai tambah untuk semua para pihak yang berkepentingan.”¹⁰

¹⁰ Prastya Puji Lestari, **Op Cit.** Hal. 18

Jika suatu *Corporate Governance* diterapkan dengan baik dalam suatu perusahaan, maka pengawasan terhadap perusahaan tersebut akan semakin baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut maka suatu perusahaan harus dapat menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG).

Penelitian mengenai *corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang memiliki tujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen selaras dengan kepentingan para shareholder. Mekanisme corporate governance dibagi menjadi dua kelompok: (1) berupa *internal mechanism* (mekanisme internal) seperti komposisi dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif, (2) *external mechanism* seperti pengendalian oleh pasar dan *level debt financing*.

2.1.3.1 Dewan Komisaris Independen (KOMIND)

Komponen Dewan Komisaris yang terdapat di dalam organisasi suatu perusahaan memiliki tugas yaitu untuk mengawasi dan menasehati kinerja Dewan Direksi dalam menjalankan sebuah perusahaan.

Menurut Lestari:

“Dewan komisaris berfungsi sebagai wakil pemegang saham yang ditugaskan melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi untuk menjalankan tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance).”¹¹

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam corporate governance, karena hukum perseroan memusatkan urusan dan tanggung jawab legal perusahaan

¹¹ **Ibid.** Hal. 20

kepada dewan komisaris.

Menurut Lestari:

“*System dual board (two-tier)* merupakan sistem yang digunakan perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam struktur organisasi internal perusahaannya, yang satu dikenal sebagai dewan komisaris, sedangkan satu yang lain dikenal sebagai dewan direksi.”¹²

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan bukan merupakan pegawai serta tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, dan kepemilikan saham. Peran dewan komisaris dapat dilihat dari karakteristik dewan, salah satunya adalah komposisi keanggotaannya. Efektifitas fungsi pengawasan dewan tercermin dari komposisinya, apakah pengangkatan anggota dewan berasal dari dalam perusahaan dan/atau dari luar perusahaan.

Dalam praktik *corporate governance* mengharuskan adanya komisaris independen dalam perusahaan yang diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih independen, objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan para pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya. Selain itu, komisaris independen juga dapat berguna dalam menyelesaikan sengketa yang terjadi antara para pemegang saham dengan dewan komisaris.

Tanggung jawab utama dari Komisaris Independen adalah memastikan adanya *Good Corporate Governance* dengan memberikan masukan dan pengawasan kepada Dewan Direksi demi kepentingan perusahaan. Komisaris Independen memberikan

¹² Loc. Cit

masukan dan pengawasan berupa hal-hal yang berkaitan dengan strategi bisnis yang efektif, pengisian jajaran eksekutif dan manajerial dengan individu yang kompeten, memastikan sistem informasi dan pengendalian serta audit perusahaan telah berjalan dengan baik, dan memastikan ketaatan perusahaan terhadap hukum yang berlaku.

2.1.3.2 Kepemilikan manajerial

Menurut Dini Nur'Aeni:

“Kepemilikan saham manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen, yang dapat diukur dari presentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan.”¹³

Kepemilikan saham manajer dapat menyatukan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Melalui kepemilikan saham manajerial, manajer diharapkan lebih bertindak untuk kepentingan pemegang saham setelah memiliki porsi saham tertentu didalam perusahaan karena manajer memiliki resiko keuangan yang sama dengan *stakeholders* sehingga menuntut manajer untuk memiliki kinerja yang lebih baik.

“Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai sebuah instrument atau alat untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim (*claimholder*) terhadap perusahaan¹⁴.”

Pihak manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung melakukan strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Semakin besar

¹³ Dini Nur'Aeni, **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia)**, Universitas Diponegoro, Fakultas Ekonomi, Semarang, 2010. Hal. 19

¹⁴ Yaslir Yazid, **Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan**,: Jurnal Kajian Dakwah Komunikasi dan Kemasyarakatan, Vol 25 No.2, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2014. Hal. 10.

kepemilikan manajerial didalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan kinerja perusahaan, dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah. Kepemilikan manajerial diukur dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer terhadap jumlah saham yang beredar.

2.1.3.3 Kepemilikan institusional

Menurut Rizka Putri Indahnigrum dan Ratih Handayani:

“Kepemilikan institusional merupakan proposisi kepemilikan saham yang dimiliki Institusional pada akhir tahun yang diukur dalam presentase saham yang dimiliki oleh Investor Institusional dalam suatu perusahaan ”¹⁵

Di Indonesia terdapat dua jenis kepemilikan dalam sebuah perusahaan yaitu sebuah perusahaan dengan kepemilikan sangat menyebar serta sebuah perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi. Jenis perusahaan dengan kepemilikan yang sangat menyebar akan memberikan sebuah imbalan yang lebih besar kepada pihak manajemen. Jenis perusahaan dengan kepemilikan sangat menyebar akan menimbulkan masalah agensi antara agent dan principal. Pada jenis perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi menimbulkan dua kelompok pemegang saham yaitu controlling dan minority shareholders. Pemegang saham pengendali atau pemegang saham mayoritas (*controlling shareholders*) dapat bertindak sama dengan pemegang saham atau berlawanan dengan kepentingan pemegang saham, serta memiliki informasi yang lebih lengkap daripada pemegang saham minoritas, sehingga akan mempengaruhi perilaku perusahaan. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan

¹⁵ Rizka Putri Indahnigrum dan Ratih Handayani, **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Deviden, Pertumbuhan Perusahaan, Free Cash Flow dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan.”**: Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 11 No.2, Universitas STIE Trisakti, 2009. Hal.199

institusional merupakan dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah agensi. Adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat berfungsi sebagai agen yang memonitor manajemen perusahaan, sehingga dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen serta dapat mengurangi biaya agensi.

2.1.3.4 Komite Audit

Untuk dapat menciptakan sistem *Corporate Governance* yang baik pada perusahaan publik di Indonesia, maka akuntabilitas dewan komisaris yang selama ini diragukan harus ditingkatkan, antara lain dengan cara membentuk komisaris independen dan komite audit. Hubungan antara jumlah anggota dewan komisaris dengan nilai perusahaan didukung oleh perspektif fungsi service dan kontrol yang dapat diberikan oleh dewan. Karena kedua fungsi tersebut lebih cenderung diberikan oleh dewan komisaris untuk komisi struktur *Corporate Governance*. Fungsi service menyatakan bahwa komisaris dapat memberikan konsultasi dan nasihat kepada manajemen.

2.1.4 Kinerja Perusahaan

Keputusan investasi atas suatu perusahaan yang diambil oleh para investor didasarkan pada baik buruknya perusahaan yang dinilai dari kinerja perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja sebuah perusahaan penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan baik atau buruk. Pengukuran kinerja perusahaan di dalam berbagai penelitian dapat diukur dengan kinerja operasi perusahaan dan kinerja pasar. Pengukuran kinerja operasi perusahaan dapat digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan yang terlihat pada laporan keuangannya. **“Salah satu cara alternatif yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan yaitu**

menggunakan Tobin's Q yang dikembangkan oleh James Tobin"¹⁶(1967) dalam Prasty Puji Lestari. Dan rasio ini dikembangkan oleh Profesor James Tobin (1969). Tobin's Q dapat berguna dalam pengambilan sebuah keputusan investasi. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Pengukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan Tobin's Q tidak hanya memberikan gambaran tentang aspek fundamental, tetapi juga menggambarkan sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dapat dilihat oleh pihak luar, termasuk investor. Jika rasio-Q di atas satu maka investasi saham aktif akan menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi dan hal tersebut akan merangsang investasi baru, sedangkan jika rasio-Q di bawah satu maka investasi dalam aktiva tidak menarik untuk dilakukan. Perusahaan dengan nilai Q yang lebih tinggi biasanya memiliki brand image perusahaan yang sangat kuat, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Q yang lebih rendah biasanya berada pada industri yang sangat kompetitif atau industri yang mulai mengecil.

Alasan Penggunaan Tobin's Q sebagai pengukuran kinerja dikarenakan bahwa Tobin's dapat diketahui market value perusahaan yang akan mencerminkan masa depan suatu perusahaan seperti laba saat ini dan diyakini dapat memberikan gambaran mengenai penilaian pasar terhadap suatu perusahaan. Tobin's Q didapat dari nilai pasar ekuitas ditambah nilai pasar hutang dibagi dengan nilai buku aktiva. Walaupun informasi akuntansi bermanfaat dan penting dalam studi *corporate governance*, tidak semua biaya keagenan tercermin dalam pengukuran-pengukuran akuntansi. Adanya keterbatasan tersebut menyebabkan banyak peneliti menggunakan informasi berbasis

¹⁶ Prasty Puji Lestari, **Op. Cit.** Hal. 31

indikator pasar yaitu Tobin's Q. Hal itu dikarenakan indikator pasar merupakan hal yang cukup sesuai untuk penciptaan kemakmuran saham dari satu periode ke periode berikutnya berdasarkan dividen yang diperoleh dan apresiasi harga saham.

2.1.5 Independensi Auditor

Independensi akuntan publik dari segi integritas dan hubungannya dengan pendapat akuntan atas laporan keuangan. Independensi meliputi: (1) Kepercayaan terhadap diri sendiri yang terdapat pada beberapa orang profesional. Hal ini merupakan bagian integritas profesional. (2) Merupakan istilah penting yang mempunyai arti khusus dalam hubungannya dengan pendapat akuntan publik atas laporan keuangan. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu: (1) independensi sikap mental, (2) independensi penampilan. Independensi sikap mental berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak di dalam diri akuntan dalam menyatakan pendapatnya. Independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya. Independensi penampilan

berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan public.

Selain independensi sikap mental dan independensi penampilan,

Menurut Mautz dalam Sri Ttisnaningsih:

“mengemukakan bahwa independensi akuntan publik juga meliputi independensi praktisi (practitioner independence) dan independensi profesi (profession independence).”¹⁷

Independensi praktisi berhubungan dengan kemampuan praktisi secara individual untuk mempertahankan sikap yang wajar atau tidak memihak dalam perencanaan program, pelaksanaan pekerjaan verifikasi, dan penyusunan laporan hasil pemeriksaan. Independensi ini mencakup tiga dimensi, yaitu independensi penyusunan program, independensi investigatif, dan independensi pelaporan. Independensi profesi berhubungan dengan kesan masyarakat terhadap profesi akuntan publik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan adanya pengaruh antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan, tetapi belum menunjukkan hasil konsisten dan hasil penelitiannya bervariasi.

¹⁷ Sri Trisnaningsih, **Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman Good Corporate, Gaya kepemimpinan dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Auditor**, Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran”:Jawa Timur, 2007 Hal. 10

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Variabel Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Musfialdi 2014: Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel Dependen: Kinejra Perusahaan Variabel Independen: 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Komite Audit 4. Komisari Independen	- Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. - Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. - Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. - Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.
2.	Wehdawati, Fifi Swandari, Sufi Jikrillah 2015: Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012	Variabe Dependen: Ukuran Perusahaan Variabel Independen: 1. Dewan Komisaris 2. Dewan Komisaris Independen 3. Dewan Direksi 4. Kempemilikan Manajerial 5. Kepemilikan Institusional	Variabel proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan ROE, sedangkan variabel jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan size perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA dan ROE. Variabel jumlah komite audit tidak digunakan dalam analisis karena data bernilai konstan.
3.	Titin Rahayu, Bambang Suryono 2016: Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit	Variabel Dependen: Kualitas Audit Variabel Independen: 1. Independensi Auditor 2. Etika Auditor 3. Pengalaman Auditor	- Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat dicapai apabila auditor memiliki sikap independensi. - Etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, hal ini menunjukan semakin baik etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. - Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit
4.	Nurhayati, SE, M.Si 2017: Peranan <i>Good Governance</i> Dan Independensi Auditor Terhadap Kinerja Auditor	Variabel Dependen: Kinerja Auditor Variabel Independen: 1. <i>Good Governance</i> 2. Independensi Auditor	Untuk meningkatkan kinerja auditor, sebaiknya auditor perlu mengembangkan good governance, karena dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap

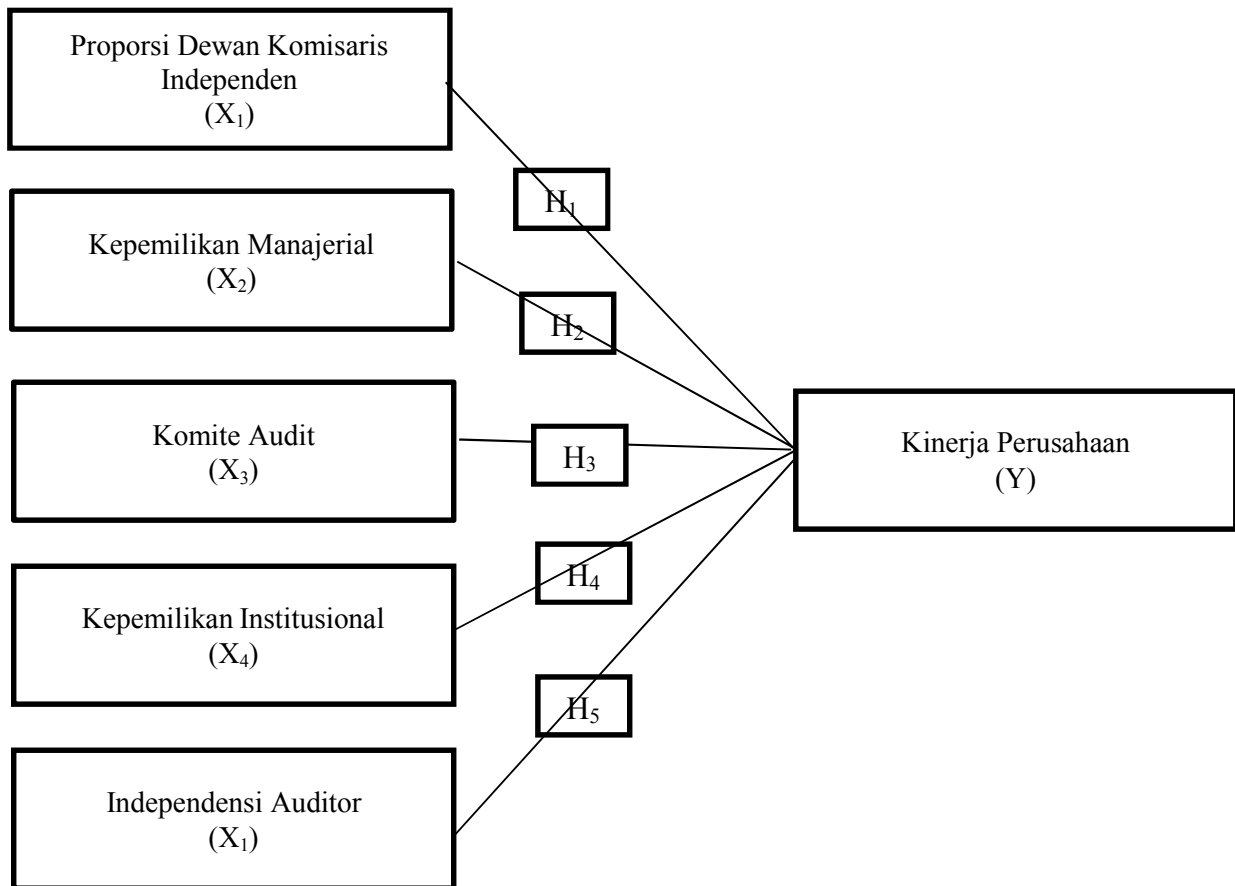
			peningkatan kinerja auditor yang dapat dilakukan dengan meningkatkan prinsip keadilan, transparansi, akuntabilitas dan pertanggung jawaban.
5.	Iqbal Bukhori 2012: Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI 2010)	Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan Variabel Independen: 1. Ukuran Dewan Direksi 2. Ukuran Dewan Komisaris 3. Ukuran Perusahaan	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara mekanisme internal corporate governance terhadap kinerja perusahaan. Demikian pula ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa mekanisme internal corporate governance dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
6.	Prastya Puji Lestari 2013: Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)	Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan Variabel Independen: 1. Proporsi Dewan Komisari Independen 2. Kepemilikan Manajerial 3. Kempilikan Asng 4. Kepemilikan Istitusional 5. Independensi Komite Audit 6. Kualitas Audit 7. Ukuran Perusahaan	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan saham institusional, independensi komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan, maka akan meningkatkan kinerja sebuah perusahaan. Variabel proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan (Tobin's q).

Penelitian ini adalah Replikasi dari penelitian Iqbal Bukhori (2012) dengan judul penelitian “Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di BEI 2010)”. Dan yang menjadi perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian saya menggunakan 3 tahun penelitian yaitu tahun 2018-2020 dan saya menggunakan variabel lain yaitu Independensi Auditor. Selain itu, penelitian Iqbal Bukhori (2012) menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang Terdaftar

Di BEI, sedangkan penelitian ini mengguakan perusahaan manufaktur yang Terdaftar Di BEI.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah melihat pengaruh corporate governance dan independensi auditor terhadap kinerja perusahaan maka dari itu peneliti mengindikasikan faktor-faktor corporate governance dalam hal ini dapat dilihat dari persentase dewan komisaris independen, proporsi kepemilikan manajerial, Komisi Audit, Kepemilikan Institusional dan Independensi Auditor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Dalam memahami dinamika variabel-variabel tersebut, maka diperlukan suatu kerangka pemikiran. Adanya landasan teori yang telah diungkapkan, dan disusun hipotesis penelitian, kemudian dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan akan dapat membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan, serta secara berkala melakukan review atas implementasi strategi tersebut. Komisaris independen merupakan sebuah posisi yang baik untuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan supaya tercipta suatu perusahaan yang good corporate governance.

Terdapat penelitian terdahulu antara lain hasil dari penelitian Barnhart dan

Rosenstein (1998) membuktikan bahwa semakin tinggi perwakilan komisaris independen maka semakin tinggi kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari firm value-nya. Komisaris independen berhubungan dengan kinerja perusahaan ketika didukung oleh perspektif bahwa adanya komisaris independen diharapkan akan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara lebih objektif dan independen, serta menjamin pengelolaan yang bersih dan operasi perusahaan yang sehat sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal tersebut dikarenakan kepentingan para manajer yang juga memiliki perusahaan. Kinerja manjerial merupakan suatu persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan direksi perusahaan.

Kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka manajemen akan cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Adanya peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari

keputusan yang diambil dan juga ikut menanggung kerugian sebagai sebuah konsekuensi dari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Jika suatu perusahaan tidak menerapkan kepemilikan manajerial, maka manajer perusahaan akan mementingkan kepentingannya karena dia merasa bukan sebagai pemegang saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H2: Proporsi kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan komite audit yaitu bahwa komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan anggotanya terdiri dari komisaris serta pihak-pihak luar independen dan memiliki keahlian, pengalaman dan kualitas yang diperlukan. Peran dari komite audit erat hubungannya dengan CGC dan dapat dijadikan tolak ukur kesuksesan bagi suatu perusahaan. Komite audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah-masalah di dalam lingkungan tanggung jawabnya yang memiliki tugas membantu dewan komisaris. Keberadaan komite audit yang independen merupakan salah satu karakteristik komite audit. Independensi merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh komite audit.

Peran dari adanya komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Perilaku tersebut akan dapat menimbulkan masalah keagenan karena adanya perbedaan kepentingan antara para manajer dengan para pemegang saham perusahaan, sehingga dengan adanya

komite audit yang independen diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang timbul dari masalah keagenan tersebut. Selain itu, peran dari keberadaan komite audit yang independen diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola dana yang telah diinvestasikan oleh para pemegang saham, sehingga manajemen dapat bertindak sesuai dengan yang diharapkan dewan komisaris.

Keberadaan komite audit yang independen merupakan usaha untuk melakukan perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal tersebut dikarenakan komite audit yang independen adalah penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya. Adanya komite audit yang independen dalam perusahaan akan membuat kinerja perusahaan baik, jika perusahaan tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan dalam melindungi kepentingan para pemegang saham. Semakin banyak komite audit yang independen yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan memberikan perlindungan para stakeholder dan semakin optimalnya fungsi pengawasan terhadap proses akuntansi serta keuangan, sehingga akan memberikan peningkatan pada kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H3: Independensi Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Konflik yang terjadi akibat dari pemisahan kepemilikan yang dapat berdampak

pada pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang dapat menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan, dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan terhadap perusahaan tidak hanya terbatas pada yang dilakukan oleh pihak dalam perusahaan, tetapi juga dapat dilakukan dari pihak eksternal perusahaan yaitu dengan mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor institusional.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan serta institusi lainnya pada akhir tahun. Kepemilikan oleh investor institusional dalam perusahaan akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, yang dapat berakibat juga pada peningkatan kinerja perusahaan. Kepemilikan Institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Investor institusional akan memberikan pemantauan secara profesional terhadap perkembangan investasi yang telah ditanamkan pada perusahaan dan memiliki tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajemen. Hal tersebut dilakukan untuk memperkecil kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, sehingga dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan para stakeholder lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Selain itu, semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku opportunistik manajer yang dapat mengurangi agency cost

yang diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut dapat didasarkan pada logika bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi dalam perusahaan, maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen, sehingga diharapkan akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan serta adanya peningkatan kinerja perusahaan. Tingginya kepemilikan oleh sebuah institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang dapat meminimalisir masalah keagenan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H4: Proporsi kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.4.5 Independensi Auditor

Independensi akuntan publik merupakan salah satu karakter sangat penting untuk profesi akuntan publik di dalam melaksanakan pemeriksaan akuntansi (auditing) terhadap kliennya. Akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai lainnya. Oleh karena itu dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Bhagat dan Black (2001) dalam menyatakan bahwa suatu perusahaan dengan pimpinan yang independen tidak selalu berarti kinerja perusahaan menjadi lebih baik daripada perusahaan yang lain. Sementara itu banyak komentator dan investor yang percaya sepenuhnya bahwa "monitoring pimpinan", direktur yang independen adalah sangat penting untuk good corporate governance.

Independensi merupakan aspek penting bagi profesionalisme akuntan khususnya dalam membentuk integritas pribadi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena pelayanan jasa akuntan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan klien maupun publik secara luas dengan berbagai macam kepentingan yang berbeda. Seorang auditor yang memiliki independensi tinggi maka kinerjanya akan menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H5 : Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana sistematis sebagai kerangka yang dibuat untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Desain penelitian mengacu pada strategi keseluruhan yang dipilih untuk mengintegrasikan berbagai komponen penelitian dengan koheren dan logis untuk memastikan efektifitas pemecahan masalah penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Syahrudin & Salim mengemukakan:

“Penelitian Kuantitatif adalah penelitian empiris yang datanya berbentuk angka-angka.” Dan penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dimana mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data adalah masukan (*input*) yang dapat diolah dan diproses untuk dijadikan sebagai sumber informasi. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya. Data sekunder juga dapat diartikan sebagai data yang sebelumnya telah ditulis atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Data diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

1. Variabel Dependen (Terikat)

Menurut Sugiono :

“Variabel terikat atau Dependen disebut sebagai output, kriteria, konsekuen, atau variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”¹⁸.

Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kinerja Perusahaan.

2. Variabel Independen (Bebas)

Menurut Sugiono :

“Variabel Bebas atau Independen variabel merupakan sebab yang dipengaruhi perubahan atau timbulnya variabel dalam variabel terikat.”¹⁹

Yang menjadi variable independent penelitian ini terdiri dari Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_1), Kepemilikan Manajerial (X_2), Kepemilikan Institusional (X_3), Komite Audit (X_4) dan Independensi Auditor (X_5).

3.3.2 Defenisis Operasional

3.3.2.1 Variabel dependen : Kinerja Perusahaan

Variabel dependen disebut juga variabel terikat, yaitu variabel yang menjadi

¹⁸ Sugiono, **Statisric untuk Penelitian**, Cetakan Kesembilan Belas : ALFABETA, Jakarta, 2018, Hal, 4

¹⁹ **Ibid**, Hal. 4

fokus utama penelitian. Pada penelitian ini yang merupakan variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Proksi pengukuran kinerja perusahaan dengan nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q dapat berguna dalam pengambilan keputusan investasi. Pengukuran Tobin's Q sebagai variabel dependen dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$Tobin's\ Q = \frac{(MVE + DEBT)}{TA}$$

Keterangan:

Tobin's q	= Kinerja perusahaan
MVE	= Market Value of Equity (nilai pasar ekuitas) = Harga per lembar saham Jumlah saham beredar
DEBT	= Total Hutang
TA	= Total Aset

3.3.2.1 Variabel Independen (X)

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen (KOMIND)

Dewan komisaris merupakan lembaga yang bertugas mengawasi atau mengontrol jalannya perusahaan yang dipimpin oleh dewan direksi (Emirzon, 2001). Komisaris Independen merupakan Anggota Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan Anggota Komisaris lainnya, Direksi dan atau Pemegang Saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen.

$$D_KMSRS = \sum \text{Jumlah anggota dewan komisaris}$$

2. Kepemilikan Manajerial (MANJ)

Kepemilikan manajerial dapat membuat penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial perusahaan (Haat, et al. 2008).

$$K.MNJRL = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

3. Komite Audit

Untuk dapat menciptakan sistem Corporate Governance yang baik pada perusahaan publik di Indonesia, maka akuntabilitas dewan komisaris yang selama ini diragukan harus ditingkatkan, antara lain dengan cara membentuk komisaris independen dan komite audit Hubungan antara jumlah anggota dewan komisaris dengan nilai perusahaan didukung oleh perspektif fungsi service dan kontrol yang dapat diberikan oleh dewan.

$$K_AUDIT = \sum \text{jumlah anggota komite audit}$$

4. Kepemilikan Instiusional (INST)

Kepemilikan in'stitusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwakilan serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et al. 2006 dalam Sabrinna, 2010). Pengukuran saham institusional dalam penelitian ini menggunakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi domestik.

$$K. INST = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

5. Independensi Auditor

Independensi merupakan aspek penting bagi profesionalisme akuntan khususnya dalam membentuk integritas pribadi yang tinggi. Independensi Auditor melalui proksi lama penugasan audit diukur menggunakan skala nominal dengan variabel *Dummy*. Angkahi 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang menggunakan Auditor yang sama dalam 3 tahun, yang berarti tidak memiliki sikap independent. Angkahi 0 digunakan untuk perusahaan yang mengganti audiotnya dalam waktu kurang dari 3 tahun, yang berarti memiliki sikap Independen.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiono :

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari.”²⁰

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Total populasi yaitu 132 perusahaan manufaktur yang terdiri dari 3 sektor industri yaitu industri dasar kimia, industri barang konsumsi, dan aneka industri yaitu:

²⁰ Sugiono, **Statistik untuk Penelitian**, Cetakan Kesembilan Belas : ALFABETA, Jakarta, 2018, Hal. 61

Tabel 3.1

Daftar populasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Akasha Wira International Tbk	ADES
2	Tiga Pilar Sejaterah Food Tbk	AISA
3	Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
4	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK
5	Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
6	Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP
7	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
8	Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
9	Delta Djakarta Tbk	DLTA
10	Sentra Food Indonesia Tbk	FOOD
11	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
12	Buyung Poetra sembada Tbk	HOKI
13	Barito Pacific Tbk	BRPT
14	Inti Agri Resources Tbk	IIKP
15	Indofood Sukses Makmur Tbk	INNDF
16	Mulia Boga Raya Tbk	KEJU
17	Magma Investama Mandiri Tbk	MGNA
18	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
19	Mayora Indah Tbk	MYOR
20	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	PANI
21	Prima Cakrawaka Abdi Tbk	PCAR
22	Prasidha Aneka Niaga Tbk	PSDN
23	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
24	Sekar Bumi Tbk	SKBM
25	Sekar Laut Tbk	SKLT
26	Siantar Top Tbk	STTP
27	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA
28	Steadfast Marine Tbk	KPAL
29	Gudang Garam Tbk	GGRM
30	H. M. Sampoerna Tbk	HMSP
31	Indonesia Tobacco Tbk	ITIC
32	Sepatu Bata Tbk	BATA
33	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM
34	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA
35	Indofarma Tbk	INAF
36	Kimia Farma Tbk	KAEF
37	Kalbe Farma Tbk	KLBF

38	Merck Tbk	MERK
39	Phapros Tbk	PEHA
40	Pyridam Farma Tbk	PYFA
41	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI
42	Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
43	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
44	Kino Indonesia Tbk	KINO
45	Cottonindo Ariesta Tbk	KPAS
46	Martina Berto Tbk	MBTO
47	Mustika Ratu Tbk	MRAT
48	Mandom Indonesia Tbk	TCID
49	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
50	Chitose Internasional Tbk	CINT
51	Kedaung Indah Tbk	KICI
52	Langgeng Makmur Industri Tbk	LMPI
53	Integra Indocabinet Tbk	WOOD
54	Hartadinata Abdi Tbk	HRTA
55	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	INTP
56	Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR
57	Holcim Indonesia Tbk	SMCB
58	Waskita Beton Precast Tbk	WTON
59	Berlina Tbk	BRNA
60	Impack Pratama Industri Tbk	IMPC
61	Panca Budi Idaman Tbk	PBID
62	Satyamitra Kemas Lestari Tbk	SMKL
63	Trias Sentosa Tbk	TRST
64	Alkindo Naratama Tbk	ALDO
65	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW
66	Toba Pulp Lestari Tbk	INRU
67	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI
68	Suparma Tbk	SPMA
69	Aneka Gas Industri Tbk	AGII
70	Intanwijaya Internasional Tbk	INCI
71	Indo Acidatama Tbk	SRSN
72	KMI Wire & Cable Tbk	KBLI
73	Chandra Asri petrochemical Tbk	TPIA
74	Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC
75	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA
76	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI
77	Sasanacental Bajatama Tbk	BAJA
78	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON
79	Citra Tubindo Tbk	CTBN

80	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST
81	Gunung RajaPaksi Tbk	GGRP
82	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI
83	Mulia Industrindo Tbk	MLIA
84	Jakarta Kyoei Stel Works Tbk	JKSW
85	Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS
86	Lion Metal works Tbk	LION
87	Lionmesh Prima Tbk	LMSH
88	Pelat Timah Nusantara Tbk	NIKL
89	Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO
90	Trinitan Metals and minerals Tbk	PURE
91	Tembaga Mulian Semanan Tbk	TBMS
92	Charpen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
93	Central Proteina Prima Tbk	CPRO
94	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
95	Malindo Feedmill Tbk	MAIN
96	Sierad Produce Tbk	SIPD
97	Indo Komoditi Korpora Tbk	INCF
98	Inocycle Technology Group Tbk	INOV
99	Kirana Megatara Tbk	KMTR
100	Astra International Tbk	ASII
101	Astra Otoparts Tbk	AUTO
102	Garuda Metalindo Tbk	BOLT
103	Indo Kordsa Tbk	BRAM
104	Goodyear Indonesia Tbk	GDYR
105	Gajah Tunggal Tbk	GJTL
106	Barito Pacific Tbk	BRPT
107	Indospring Tbk	INDS
108	Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN
109	Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA
110	Nipress Tbk	NIPS
111	Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS
112	Selamat Sempurna Tbk	SMSM
113	Argo Pantas Tbk	ARGO
114	Trisula Textile Industries Tbk	BELL
115	Century Textike Industry	CNTX
116	Eratex Djaja Tbk	ERTX
117	Ever Shine Tex Tbk	ESTI
118	Panasia Indo Resources Tbk	HDTX
119	Indo-Rama Synthetics Tbk	INDR
120	Asia Pacific Investama Tbk	MYTX
121	Pan Brothers Tbk	PBRX

122	Golden Flower Tbk	POLU
123	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY
124	Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY
125	Sri Rejeki Isman Tbk	SRIL
126	Sunson Textile Manufacture Tbk	SSTM
127	Star Petrochem Tbk	STAR
128	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO
129	Trisuka International Tbk	TRIS
130	Uni-Charm Indonesia Tbk	UCID
131	Nusantara Inti Corpora Tbk	UNIT
132	Mega Perintis Tbk	ZONE

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiono:

“ Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.²¹

Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Populasi yang dijadikan sampel penelitian merupakan populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu berdasarkan kepentingan dan tujuan penelitian.

Sampel penelitian dilakukan dengan cara *Purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam proses selanjutnya yang bisa mempengaruhi hasil analisa.

Sampel yang digunakan adalah sampel yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) selama periode 2018-2020 yang telah diaudit oleh akuntan

²¹ **Ibid.** Hal. 62

public sehingga lebih lengkap dan terpercaya.

2. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan tidak didelisting selama periodetahun 2018-2020.
3. Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah.
4. Perusahaan manufaktur yang mencantumkan data mengenai variable Corporate Governance.

Penentuan kriteria dapat dilihat dari tabel dibawah ini. Jika perusahaan memenuhi kriteria diatas maka akan diberikan tanda check list (\checkmark) pada kolom kriteria 1, 2, 3, dan 4 pada tabel yang tidak memenuhi kriteria akan diberikan tanda cross (\times). Perusahaan dapat dijadikan sampel apabila memenuhi keempat kriteria tersebut, sebagai berikut:

Tabel 3.2

Tabel Kriteria

No	Nama Perusahaan	Kode	1	2	3	4	Sampel
1	Akasha Wira International Tbk	ADES	\checkmark	\checkmark	\times	\times	-
2	Tiga Pilar Sejaterah Food Tbk	AISA	\checkmark	\checkmark	\times	\checkmark	-
3	Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO	\checkmark	\checkmark	\times	\times	-
4	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK	\checkmark	\times	\times	\checkmark	-
5	Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI	\checkmark	\checkmark	\times	\times	-
6	Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\times	-
7	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	\checkmark	\checkmark	\times	\times	-
8	Sariguna Primatirta Tbk	CLEO	\checkmark	\checkmark	\times	\times	-
9	Delta Djakarta Tbk	DLTA	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\times	-
10	Sentra Food Indonesia Tbk	FOOD	\checkmark	\checkmark	\times	\checkmark	-
11	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD	\checkmark	\checkmark	\times	\times	-
12	Buyung Poetra sembada Tbk	HOKI	\checkmark	\checkmark	\checkmark	\times	-
13	Barito Pacific Tbk	BRPT	\checkmark	\checkmark	\times	\times	-

14	Inti Agri Resources Tbk	IIKP	√	×	×	√	-
15	Indofood Sukses Makmur Tbk	INNDF	√	√	√	×	-
16	Mulia Boga Raya Tbk	KEJU	√	√	×	×	-
17	Magma Investama Mandiri Tbk	MGNA	√	√	×	×	-
18	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	√	√	√	×	-
19	Mayora Indah Tbk	MYOR	√	√	×	×	-
20	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	PANI	√	×	√	×	-
21	Prima Cakrawala Abdi Tbk	PCAR	√	√	×	×	-
22	Prasidha Aneka Niaga Tbk	PSDN	√	√	√	×	-
23	Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	√	×	√	×	-
24	Sekar Bumi Tbk	SKBM	√	√	√	√	1
25	Sekar Laut Tbk	SKLT	√	√	√	√	2
26	Siantar Top Tbk	STTP	√	√	×	×	-
27	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	√	√	×	×	-
28	Steadfast Marine Tbk	KPAL	√	√	×	×	-
29	Gudang Garam Tbk	GGRM	√	√	√	√	3
30	H. M. Sampoerna Tbk	HMSP	√	√	×	×	-
31	Indonesia Tobacco Tbk	ITIC	√	√	×	×	-
32	Sepatu Bata Tbk	BATA	√	√		×	-
33	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM	√	√	√	√	4
34	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA	√	√	×	×	-
35	Indofarma Tbk	INAF	√	√	×	×	-
36	Kimia Farma Tbk	KAEF	√	√	×	×	-
37	Kalbe Farma Tbk	KLBF	√	√	√	×	-
38	Merck Tbk	MERK	√	√	×	×	-
39	Phapros Tbk	PEHA	√	√	×	×	-
40	Pyridam Farma Tbk	PYFA	√	√	×	×	-
41	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI	√	√	√	×	-
42	Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO	√	√	×	×	-
43	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC	√	√	×	×	-
44	Kino Indonesia Tbk	KINO	√	√	√	√	5
45	Cottonindo Ariesta Tbk	KPAS	√	√	×	×	-
46	Martina Berto Tbk	MBTO	√	√	×	×	-
47	Mustika Ratu Tbk	MRAT	√	√	×	×	-
48	Mandom Indonesia Tbk	TCID	√	√	×	×	-
49	Unilever Indonesia Tbk	UNVR	√	√	×	×	-
50	Chitose Internasional Tbk	CINT	√	√	×	×	-
51	Kedaung Indah Tbk	KICI	√	√	√	√	6
52	Langgeng Makmur Industri Tbk	LMPI	√	√	×	×	-
53	Integra Indocabinet Tbk	WOOD	√	√	×	×	-
54	Hartadinata Abdi Tbk	HRTA	√	√	×	×	-

55	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	INTP	√	√	√	×	-
56	Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR	√	√	×	×	-
57	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	√	√	×	×	-
58	Waskita Beton Precast Tbk	WTON	√	√	×	×	-
59	Berlina Tbk	BRNA	√	√	×	×	-
60	Impack Pratama Industri Tbk	IMPC	√	√	×	×	-
61	Panca Budi Idaman Tbk	PBID	√	√	√	√	7
62	Satyamitra Kemas Lestari Tbk	SMKL	√	√	×	×	-
63	Trias Sentosa Tbk	TRST	√	√	√	√	8
64	Alkindo Naratama Tbk	ALDO	√	√	×	×	-
65	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	√	√	√	√	9
66	Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	√	√	×	×	-
67	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI	√	√	√	√	10
68	Suparma Tbk	SPMA	√	√	×	×	-
69	Aneka Gas Industri Tbk	AGII	√	√	√	√	11
70	Intanwijaya Internasional Tbk	INCI	√	√	×	×	-
71	Indo Acidatama Tbk	SRSN	√	×	√	×	-
72	KMI Wire & Cable Tbk	KBLI	√	√	×	×	-
73	Chandra Asri petrochemical Tbk	TPIA	√	√	×	×	-
74	Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC	√	√	×	×	-
75	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA	√	√	√	√	12
76	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	√	√	√	√	13
77	Sasanacentral Bajatama Tbk	BAJA	√	√	×	×	-
78	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON	√	√	√	√	14
79	Citra Tubindo Tbk	CTBN	√	√	×	×	-
80	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	√	√	√	√	15
81	Gunung RajaPaksi Tbk	GGRP	√	√	×	×	-
82	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	√	√	×	×	-
83	Mulia Industrindo Tbk	MLIA	√	√	√	×	-
84	Jakarta Kyoei Stel Works Tbk	JKSW	√	√	×	×	-
85	Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS	√	√	×	×	-
86	Lion Metal works Tbk	LION	√	√	√	√	16
87	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	√	√	√	√	17
88	Pelat Timah Nusantara Tbk	NIKL	√	√	×	×	-
89	Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO	√	√	√	√	18
90	Trinitan Metals and minerals Tbk	PURE	√	√	×	×	-
91	Tembaga Mulian Semanan Tbk	TBMS	√	√	×	×	-
92	Charpen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	√	√	×	×	-
93	Central Proteina Prima Tbk	CPRO	√	√	×	×	-
94	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	√	√	×	×	-
95	Malindo Feedmill Tbk	MAIN	√	×	√	×	-
96	Sierad Produce Tbk	SIPD	√	√	√	×	-

97	Indo Komoditi Korpora Tbk	INCF	√	×	√	×	-
98	Inocycle Technology Group Tbk	INOV	√	√	×	×	-
99	Kirana Megatara Tbk	KMTR	√	√	×	×	-
100	Astra International Tbk	ASII	√	√	×	×	-
101	Astra Otoparts Tbk	AUTO	√	×	√	×	-
102	Garuda Metalindo Tbk	BOLT	√	√	×	×	-
103	Indo Kordsa Tbk	BRAM	√	√	×	×	-
104	Goodyear Indonesia Tbk	GDYR	√	√	×	×	-
105	Gajah Tunggal Tbk	GJTL	√	√	×	×	-
106	Barito Pacific Tbk	BRPT	√	√	×	×	-
107	Indospring Tbk	INDS	√	√	√	√	19
108	Multi Prima Sejatera Tbk	LPIN	√	√	×	×	-
109	Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA	√	√	×	×	-
110	Nipress Tbk	NIPS	√	√	×	×	-
111	Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS	√	√	√	√	20
112	Selamat Sempurna Tbk	SMSM	√	√	×	×	-
113	Argo Pantes Tbk	ARGO	√	√	×	×	-
114	Trisula Textile Industries Tbk	BELL	√	√	√	×	-
115	Century Textike Industry	CNTX	√	√	×	×	-
116	Eratex Djaja Tbk	ERTX	√	√	×	×	-
117	Ever Shine Tex Tbk	ESTI	√	√	×	×	-
118	Panasia Indo Resources Tbk	HDTX	√	×	√	×	-
119	Indo-Rama Synthetics Tbk	INDR	√	√	√	×	-
120	Asia Pacific Investama Tbk	MYTX	√	×	√	×	-
121	Pan Brothers Tbk	PBRX	√	√	√	×	-
122	Golden Flower Tbk	POLU	√	√	×	×	-
123	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	√	√	×	×	-
124	Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY	√	×	√	×	-
125	Sri Rejeki Isman Tbk	SRIL	√	√	×	×	-
126	Sunson Textile Manufacture Tbk	SSTM	√	√	×	×	-
127	Star Petrochem Tbk	STAR	√	√	×	×	-
128	Tifico Fiber Indonesia Tbk	TFCO	√	√	×	×	-
129	Trisuka International Tbk	TRIS	√	√	√	√	21
130	Uni-Charm Indonesia Tbk	UCID	√	√	×	×	-
131	Nusantara Inti Corpora Tbk	UNIT	√	√	×	×	-
132	Mega Perintis Tbk	ZONE	√	√	×	×	-

Sumber: www.idx.co.id

Dari maka dari 132 populasi ada 21 perusahaan yang dijadikan sampel karena memenuhi kriteria. Dapat dilihat didalam tabel sebagai berikut:

Table 3.1

Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
3	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
4	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
5	LION	Lion Metal Works Tbk
6	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
7	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
8	AGII	Aneka Gas Indusri Tbk
9	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
10	TRST	Trias Sentosa Tbk
11	FASW	Fajar Suyra Wisesa Tbk
12	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
13	INDS	Indosprong Tbk
14	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
15	TRIS	Trisula Internasional Tbk
16	GGRM	Gudang Garam Tbk

17	WIMM	Wismilak Inti Makmur Tbk
18	KINO	Kino Indonesia Tbk
19	SKBM	Sekar Bumi Tbk
20	KICI	Kadaung Indah Can Tbk
21	SKLT	Sekar Laut Tbk

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara tidak langsung, di mana observasi dilakukan dengan mengunduh objek material yang terkait dengan analisis yang dibutuhkan yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 yang bersumber dari website masing-masing perusahaan dan website www.idx.co.id.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda yaitu metode regresi yang memiliki lebih dari satu variable independen, metode ini dipilih karena dapat menyimpulkan secara langsung mengenai masing-masing variable bebas yang digunakan secara parsial maupun simultan. Penelitian metode ini menggunakan program *Software Statistical Package Social Sciences (SPSS)*.

3.6.1 Analisa Statistik Deskriptif

Menurut Sugiono :

“Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel dan data populasi

sebagaimananya.”²²

Statistic deskriptif ini dipakai untuk menggambarkan, menganalisa factor yang mempengaruhi nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, agar dapat perkiraan yang efisien maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi berganda. Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi berganda, yaitu:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable independen dan variable dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal ataupun tidak. Data terkadang bisa terdistribusi secara tidak normal, sehingga untuk menjandaikan data cukup dengan di deferensikan. Untuk mendeteksi normalitas data dapat diuji dengan Kolmogorov-smirnov, dengan pedoman pengambilan keputusan:

- a. Nilai signifikan atau nilai probabilitas $< 0,05$, distribusi adalah tidak normal
- b. Nilai signifikan atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi adalah normal

Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

²² Sugiono, **Statistik untuk Penelitian**, Cetakan Kesembilan belas : ALFABETA, Jakarta, 2018

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, yaitu:

1. Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Analisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 90), maka hal ini merupakan indikasi multikolinearitas.
 - a. Multikolinearitas dapat dilihat dari:
 - b. Nilai Tolerance dan lawannya.
 - c. Variance Inflation Factor (VIF)

Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, karena $VIF = 1/Tolerance$. Nilai cutoff yang umum digunakan untuk menunjukkan multikolinearitas yaitu nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas berarti ada varian pada model regresi tidak sama (tidak konstan). Sebaliknya, jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut dengan homoskedastisitas. Dasar dari penelitian analisis Heterokedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika terdapat pola tertentu (seperti titik-titik yang akan membentuk pola teratur

(bergelombang, melebar kemudian menyempit)), maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak terdapat pola yang jelas (titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah analisis statistic yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistic Durbin Watson (DW). Aturan Keputusan yang digunakan dalam uji *d Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

Table 3.2 Uji *d Durbin-Watson*: Aturan Keputusan

Hipotesis Nol (Ho)	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada Keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada Keputusan	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi positif/negatif	Jangan Tolak	$dU < d < 4 - dU$

Keterangan:

d = *Durbin Watson* hitung

dL = *Durbin Watson-Lower*

dU = *Durbin Watson-Upper*

3.6.3 Uji Signifikan Parameter Individual/Uji T

Uji t merupakan suatu uji untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel independen secara parsial atau individual terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan adalah:

1. Jika $H_0 : b_1 > 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial
2. Jika $H_0 : b_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independent dengan variabel dependen secara parsial

Derajat keyakinan ($\alpha = 5\%$) yaitu:

1. Apabila besarnya nilai sig t lebih besar dari tingkatnya α yang digunakan, maka hipotesis yang diajukan ditolak oleh data.
2. Apabila besarnya sig t lebih kecil dari tingkatnya α yang digunakan, maka hipotesis didukung oleh data.

3.6.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi / R^2 digunakan untuk mengetahui presentasi variabel independent terhadap variabel dependen. Nilai koefisien R^2 mempunyai interval nol sampai satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model

regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.